

TRANSFORMASI MANAJEMEN PECALANG

I Made Chandra Mandira

Universitas Pendidikan Nasional (Undiknas) Denpasar
imadechandramandira@gmail.com

ABSTRAK

Pecalang adalah sebuah organisasi masyarakat adat Bali yang memiliki tugas dan tanggung jawab menjaga keamanan adat dan keagamaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana transformasi manajemen pecalang dalam menghadapi kemajuan zaman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang dimana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk observasi, wawancara secara mendalam kepada pihak-pihak yang terkait. Transformasi atau perubahan manajemen pecalang dalam mengemas jatidiri guna mengikuti perkembangan zaman khususnya era milenial tidak hanya dari faktor eksternal melainkan internal dalam diri pecalang diperlukan agar lebih disegani oleh semua pihak. Dengan ditetapkannya Peraturan Daerah No.4 Tahun 2019 tentang Desa Adat menjadikan pecalang memiliki legitimasi hukum khususnya desa adat, sehingga keberadaan pecalang tetap eksis dengan mengikuti kemajuan zaman dan tetap kesejahteraannya-pun tetap diperhatikan. Tugas pecalang sejatinya meluas dengan kemajuan zaman yang ada, tidak hanya menjaga keamanan adat dan keagamaan melainkan diperbantukan oleh polisi dan TNI sebagai intelijen atau pusat informasi awal, sehingga insentif dalam melakukan tugas diperlukan diluar tunjangan yang lain dalam arti materi guna menaikkan semangat pecalang dalam bertugas.

Kata kunci: *Pecalang, Transformasi, Manajemen*

Transformation of Management Pecalang

ABSTRACT

Pecalang is a Balinese indigenous community organization that has the duty and responsibility of maintaining customary and religious security. The purpose of this study is to analyze how the transformation of pecalang management in the face of the times. The method used in this research is a qualitative descriptive approach in which researcher go directly to the field for observation, in-depth interviews with related parties. Transformation or change in pecalang management in packaging identity in order to keep abreast of the times, especially the milenial era, is not only external but internal factors within the pecalang are needed to be respected by all parties. With the enactment of regional regulation No.4 of 2019 on customary villages, the pecalang has legal legitimacy, especially customary villages, so that existence of pecalang continues to exist by following the times and remains well-being is still being considered. The task of pecalang actually extends with the progress of the times, not only maintaining traditional and religious security but is seconded by the police and TNI as intelligence or initial information center, so that incentives in carrying out tasks are needed outside of other allowances in the material sence in order to increase the enthusiasm of pecalang in serving.

Keywords: *Pecalang, Transformation, Management*

PENDAHULUAN

Pecalang merupakan institusi resmi dari Pemerintah Daerah Provinsi Bali yang mendukung keamanan wilayah Bali. Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 3 Tahun 2001 tentang Desa Pakraman, pada Bab X Pasal 17 dinyatakan bahwa: (1) keamanan dan ketertiban wilayah desa pakraman, dilaksanakan oleh pecalang adat; (2) pecalang melaksanakan tugas-tugas pengamanan wilayah Desa Pakraman dalam hubungan tugas adat dan agama; (3) pecalang diangkat dan diberhentikan oleh Desa Pakraman berdasarkan paruman adat. Menjaga keamanan wilayah khususnya desa adat menjadi tujuan dari pecalang. Suparwitha (2002) terjadi perluasan tugas dan fungsi pecalang untuk mengimbangi peningkatan intensitas dan ragam kegiatan sosial. Pecalang kini memiliki perluasan tugas dan fungsi seiring kemajuan zaman. Ancaman secara langsung maupun tidak langsung terhadap Bali khususnya lingkup desa mengharuskan pecalang menjadi pionir terdepan dalam menjaga keamanan wilayahnya.

Ancaman dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) berarti sesuatu yang diancamkan atau perbuatan yang merugikan, menyulitkan, menyusahkan, atau mencelakaikan pihak lain. Dalam Buku Putih Pertahanan Indonesia Tahun 2015 ancaman nyata dalam 5 tahun kedepan diantaranya, terorisme dan radikalisme, separatisme dan pemberontakan bersenjata, bencana alam, pelanggaran wilayah perbatasan, perompakan dan pencurian kekayaan alam, wabah penyakit, serangan siber dan spionase, peredaran dan penyalahgunaan narkoba. Hasanudin (2018) di Bali sendiri menurut Brigjen Pol Drs. I Putu Gede Swastawa Kepala BNN Bali, terdapat sekitar 50.000 pengguna narkoba, dan menghimbau melakukan kerjasama dengan desa adat di seluruh Bali untuk melakukan pengawalan dan pendampingan korban penyalahgunaan narkoba. Data Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan Badan Narkotika Nasional (BNN) per April 2019 tercatat pengguna narkoba di Bali sebanyak 60% adalah asli orang Bali atau warga lokal dan paling banyak adalah Denpasar dan Badung sementara dari 31.178 pekerja yang terjerumus barang haram ini sebanyak 5.318 mahasiswa dan pelajar yang menggunakannya (Firdian, 2019).

Chandra (2018) ancaman nonmiliter diantaranya; narkoba, radikalisme, terorisme, dan penduduk pendatang yang dapat mengganggu keamanan dan kenyamanan wilayah desa adat. Pecalang sebagai pionir terdepan dalam menjaga wilayah wajib memiliki kemampuan dasar dalam mencari dan mengolah informasi yang didapatkan. Polres Badung menekankan bahwa Bhabinkamtibmas, Bhabinsa, Pecalang, keamanan masjid, serta jajaran Shabara selalu melakukan koordinasi bila ada sesuatu yang mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat di wilayahnya (polres badung, 2018). Putu Buana (2009) menjelaskan tentang peran pecalang dalam upaya mempertahankan wilayah adatnya dan didapatkan hasil bahwa pecalang menjadi salah satu strategi pembangunan pertahanan negara dan bisa menjadi *role model* yang diterapkan di daerah lain. Ancaman yang semakin kompleks mengharuskan sumber daya khususnya manusia bisa beradaptasi dengan cepat, tak terkecuali pecalang yang menjadi pionir utama atau garda depan pengamanan adat dan keagamaan di Bali.

Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Bali No.4 Tahun 2019 tentang Desa Adat di Bali menegaskan kembali bahwa pemerintah daerah serius menjaga keutuhan serta kelestarian desa adat, salah satunya tertuang dalam poin (a) pada perda tersebut berbunyi “bahwa Desa Adat tumbuh dan berkembang selama berabad-abad serta memiliki hak asal usul, hak tradisional, dan hak otonomi asli mengatur rumah tangganya sendiri, telah memberikan kontribusi sangat besar terhadap kelangsungan kehidupan masyarakat dalam berbangsa dan bernegara” yang dimana pemerintah daerah memiliki hak otonomi asli untuk mengatur rumah tangganya sendiri. Pecalang desa adat atau *jaga bhaya* desa adat atau sebutan lain yang selanjutnya disebut pecalang, adalah satuan tugas keamanan tradisional Bali yang dibentuk oleh desa adat yang mempunyai tugas untuk menjaga keamanan dan ketertiban wilayah di *wewidangan* desa adat sesuai dengan Pasal 1 poin 20.

Transformasi perda Provinsi Bali No.3 Tahun 2001 tentang Desa Pakraman atau Desa Adat ke perda Provinsi Bali No.4 Tahun 2019 merupakan tindakan pemerintah untuk menjaga kelestarian desa adat di dalamnya, sehingga legitimasi dari desa adat tetap terjaga dengan kemajuan zaman. Transformasi sosial-budaya dipahami sebagai perubahan besar dan menyeluruh dalam wujud dan karakteristik masyarakat, dari suatu keadaan ke keadaan lain sehingga menjadi lebih baik atau lebih maju (Kistanto, 2018). Transformasi budaya merupakan dinamika budaya, (Tarasov, 2016), dimana telah ditekankan sebelumnya oleh Shishova, (2009) bahwa “dinamika adalah karakteristik atribut budaya, yang mencakup seluruh rangkaian perubahan yang terjadi di dalamnya di bawah pengaruh faktor internal dan eksternal; analisisnya menyediakan dana penelitian, mekanisme, dan proses yang menggambarkan perubahan”.

Transformasi sendiri adalah sebuah proses rangkaian dinamika budaya yang disebabkan oleh hubungan di masyarakat. Kazlev (2009) menegaskan *“Included here is the evolution and transformation of society as a whole. This come about through the influence of the totality of the individuals and communities, groups and movements within that the society as a whole”*. Pengaruh dari individu, komunitas, dan kelompok yang ada di dalam masyarakat memaksa terjadi perubahan, baik ke arah lebih baik atau sebaliknya. Adanya Perda Provinsi Bali No. 4 Tahun 2019 tentang Desa Pakraman atau Adat secara langsung menjawab tantangan dan ancaman yang semakin kompleks, sehingga diperlukan payung hukum untuk melindungi wilayah adatnya.

Pecalang merupakan elemen yang ada di dalam perda desa adat yang dimana harus melakukan transformasi kearah yang lebih baik dengan mengikuti kemajuan zaman yang ada khususnya manajemen sumber daya manusia di dalam pecalang. Kualitas sumber daya manusia di dalam pecalang menjadi perhatian khusus, dikarenakan pecalang memiliki tugas yang semakin luas diluar tugas dan wewenang aslinya yaitu menjaga kegiatan keagamaan dan adat. Tugas yang kini diemban oleh pecalang yang sudah menjadi ujung tombak kepolisian dalam bertugas mengharuskan pecalang memiliki kualifikasi tambahan. Tujuan dalam penelitian ini adalah menggali dan mengeksplorasi transformasi manajemen pecalang dalam menghadapi eskalasi keamanan yang semakin kompleks.

Penelitian ini membahas tentang transformasi manajemen pecalang kedepannya dan bagaimana yang harus dilakukan pecalang untuk tetap eksis keberadaannya dengan semakin kompleks ancaman dan tantangan yang tidak terkontrol. Pada seksi berikutnya akan disajikan kajian literatur yang diikuti penjelasan mengenai metode hingga pembahasan dan simpulan.

KAJIAN LITERATUR

Transformasi

Nurgiyantoro (2010) menjelaskan bahwa transformasi adalah perubahan, yaitu perubahan terhadap sesuatu hal atau keadaan, apabila suatu hal atau keadaan itu yang berubah, itu adalah kebudayaan, maka budaya itulah yang mengalami perubahan. Pergeseran nuansa atau budaya itu pada hakikatnya merupakan bentuk transformasi yang mengikuti zaman dan pemikiran penyalinnya, (Istanti, 2010). Ernita (2012) menjabarkan transformasi merupakan proses perubahan yang memiliki ciri – ciri antara lain: a. Adanya perbedaan merupakan aspek yang paling penting di dalam proses transformasi, b. Adanya konsep ciri atau identitas yang menjadi acuan perbedaan di dalam suatu proses transformasi. Kalau dikatakan suatu itu berbeda atau dengan kata lain telah terjadi proses transformasi, maka harus jelas perbedaan dari hal apa, misal: ciri sosial apa, konsep tertentu yang seperti apa (meliputi: pemikiran, ekonomi atau gagasan lainnya) atau ciri penerapan dari sesuatu konsep. c. Bersifat historis, proses transformasi selalu menggambarkan adanya perbedaan kondisi secara historis (kondisi yang berbeda di waktu yang berbeda).

Dapat disintesis bahwa transformasi sendiri adalah perubahan baik secara perlahan atau cepat tergantung dengan keadaan yang memengaruhinya sehingga terbentuk budaya baru.

Peran

Teori Peran (*role theory*) adalah perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Menurut Cohen (1992) peranan memiliki beberapa bagian, yaitu:

1. Peranan nyata (*anacted role*) adalah suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang dalam menjalankan suatu peranan.
2. Peranan yang dianjurkan (*prescribed role*) adalah cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.
3. Konflik peranan (*role conflict*) adalah suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan.
4. Kesenjangan peranan (*role distance*) adalah pelaksanaan peranan secara emosional.
5. Kegagalan Peran (*role failure*) adalah kegagalan seseorang dalam menjalankan peran tertentu.
6. Model Peranan (*role model*) adalah seseorang yang tingkah lakunya patut dicontoh, tiru atau diikuti.
7. Rangkaian atau lingkup peranan (*role set*) adalah hubungan seseorang dengan individu lainnya pada saat dia sedang menjalankan perannya.

Ketegangan peranan (*role strain*) adalah kondisi yang timbul bila seseorang mengalami kesulitan dalam memenuhi harapan atau tujuan peranan yang dijalankan dikarenakan adanya ketidakserasian yang bertentangan satu sama lain.

Peran pekalang merupakan peranan yang dianjurkan (*prescribed role*) atau cara yang diharapkan dalam masyarakat untuk menjalankan peranan tertentu, yaitu peran sebagai pengamanan kegiatan keagamaan dan adat, sehingga peranan ini mengikuti adat dan budaya masyarakat yang selalu dinamis dan berubah-ubah sejalan dengan kemajuan zaman.

Manajemen Sumber Daya Manusia

Teori manajemen sumber daya manusia sebagaimana dikemukakan oleh Amstrong (2006) selalu berkaitan oleh *Intellectual capital* yang didefinisikan sebagai persediaan dan aliran pengetahuan yang tersedia bagi organisasi. Modal ini merupakan sumber daya yang intangible yang terkait dengan karyawan, yang bersama sumber daya tangible (uang dan aset fisik), memberikan nilai bisnis bagi organisasi; *Social capital* yakni bahwa pengetahuan berasal dari hubungan di dalam dan di luar organisasi; *Organizational capital* adalah pengetahuan yang telah dimiliki oleh organisasi, yang diimplementasikan dalam sebuah basis data, manual, dll. Pekalang merupakan sumber daya yang berasal dari hubungan di dalam dan luar organisasi. Dalam organisasi dalam artian kegiatan adat dan keagamaan serta luar organisasi yaitu kegiatan dalam bermasyarakat, sehingga pekalang menjadi sumber daya yang secara langsung memiliki keterikatan hubungan emosional dengan wilayahnya baik ketika dalam kegiatan keagamaan dan adat serta kegiatan di masyarakat pada umumnya.

Ancaman

Peraturan Menteri Pertahanan No. 19 Tahun 2016 tentang Pedoman Strategis Pertahanan Nirmiliter, dicantumkan bahwa ancaman nonmiliter adalah usaha atau kegiatan tanpa bersenjata yang dinilai mempunyai kemampuan membahayakan atau berimplikasi mengancam kedaulatan negara, keutuhan wilayah negara, dan keselamatan segenap bangsa. Buzan dan Waever (2003) mengemukakan bahwa ancaman dalam kerangka keamanan sosial terbagi menjadi dua: ancaman horisontal dan ancaman vertikal. Ancaman horisontal yaitu beberapa identitas yang saling bersaing dalam suatu kelompok sosial, sedangkan ancaman vertikal yaitu ancaman yang mengakibatkan identitas suatu kelompok sosial melemah pada titik terjadinya disintegrasi atau secara nyata terkekang oleh suatu

kekuatan politik. Pedoman Strategis Pertahanan Nirmiliter, macam ancaman nonmiliter dikelompokkan menurut dimensi ideologi, dimensi politik, dimensi ekonomi, dimensi sosial budaya, dimensi teknologi, dimensi keselamatan umum, dan dimensi legislasi. Dapat disintesis bahwa ancaman adalah segala tindakan yang dapat membahayakan dan berimplikasi secara horizontal maupun vertical terhadap masyarakat dan negara.

METODE

Lokasi Penelitian

Objek penelitian ini adalah pecalang yang berada di Bali dan mengambil sampel di Kabupaten Gianyar sebagai salah satu kabupaten yang masih kental akan nilai adatnya khususnya di Bali.

Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dimana peneliti melakukan wawancara langsung kepada informan yang memiliki kontribusi khususnya tentang pecalang kemudian melakukan coding terhadap data yang diperoleh dan melakukan pembahasan. Metode digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu transformasi manajemen seperti apa yang dapat diterapkan di dalam pecalang.

Jenis dan Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini adalah menggunakan sumber data primer dan sekunder, dimana data primer didapatkan melalui wawancara mendalam kepada informan serta pengumpulan dokumentasi. Data sekunder didapatkan melalui buku-buku, serta jurnal yang terkait dengan penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi pengamatan langsung atau observasi mencari sumber-sumber yang relevan terkait mengenai pecalang, setelah melakukan observasi peneliti melakukan wawancara mendalam kepada pihak-pihak yang mengerti terkait penelitian, serta melakukan dokumentasi baik materi audio dan visual diakhir wawancara agar memastikan penelitian terekam secara pasti.

Teknik Analisa Data

Teknik analisis data menggunakan pengolahan data sederhana yaitu mengartikan data-data lapangan sesuai dengan tujuan, rancangan, dan sifat penelitian. Tahapan dalam analisis data yaitu reduksi data yaitu proses pemilihan data, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, pengabstrakan data, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dilanjutkan dengan penyajian data yang nantinya tersusun rapi sehingga dapat ditarik kesimpulan dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pecalang merupakan pionir terdepan dalam menjaga wilayahnya khususnya desa adat, sehingga Polisi menjadikan pecalang sebagai *intelligent network*. "Ancaman seperti narkoba untuk pemakai di desa Sukawati ada dikarenakan sempat uji tes urin dan positif dan sudah lama kejadiannya, sosialisasi ke sekolah-sekolah selalu kita lakukan dan ketika ada yang terbukti positif kita datang orang tuanya agar langsung memantau anaknya" (Bhabinkamtibmas Polsek Sukawati). Ketua Majelis Madya Kabupaten Gianyar mempertegas

dengan bahwa teroris menjadi acaman serta ancaman penduduk pendatang khususnya yang tidak memiliki pekerjaan memungkinkan memacu terjadinya kriminalitas di Bali.

Pecalang sebagai jaringan informasi terdepan dalam menjaga keamanan wilayah sangat membantu tugas kepolisian khususnya di Bali. "Peran pecalang sangat penting karena sebagai ujung tombak desa adat, segala sesuatu yang terjadi di dalam desa adat selalu diberikan informasinya kepada bhabinsa, bhabinkamtibmas, serta perbekel atau kepala desa (Perbekel Desa Adat Sukawati)". "Pecalang sebagai intelegent polisi yang dimana selalu berkoordinasi selama 24 jam diwilayahnya dan memberikan informasi sekecil apapun kepada pihak kepolisian khususnya bhabinkamtibmas dan juga bhabinsa (Kapolres Gianyar)".

Transformasi dengan seiring kemajuan zaman yaitu pemberdayaan pecalang dalam tugas salah satunya dalam pihak keamanan kepolisian. Profesor I Putu Gelgel menekankan bahwa diperlukan regenerasi pecalang dengan pembentukan pleton dan kenaikan pangkat nantinya, dan dibentuk pecalang lalu lintas yaitu khusus untuk mengatur lalu lintas. Dr. Budi selaku dosen kebudayaan Universitas Hindu Indonesia memberikan masukan bahwa transformasi diperlukan sesuai kemajuan zaman tetapi jangan sampai memberikan kewenangan lebih, karena apabila diberikan wewenang lebih mereka akan tampak seakan memiliki power lebih untuk bertindak menyamai keamanan resmi (polisi) dan berada di atas angin.

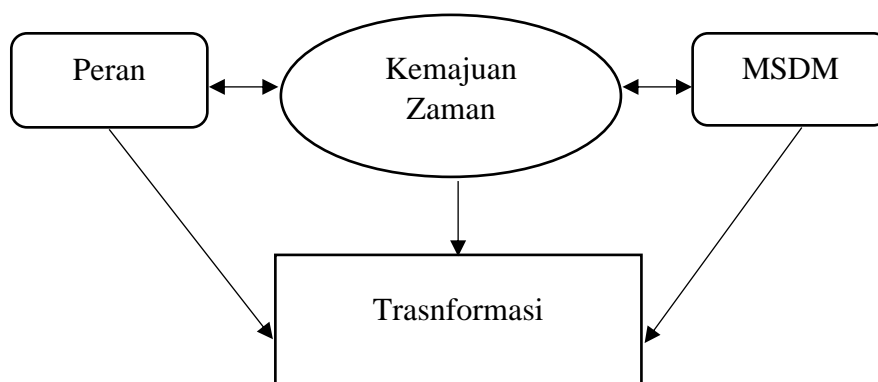
Peran pecalang yang mengharuskan meng-*upgrade* dirinya mengikuti kemajuan zaman mau tidak mau harus mentransformasi khususnya manajemen yang ada di dalamnya. Awal mula pecalang ada adalah untuk keamanan kegiatan adat dan agama, tetapi kini berubah peran dengan bertambahnya tugas yang diberikan. Orientasi yang awalnya sukarela sekarang berubah karena diperbantukan untuk mengamankan segala kegiatan yang ada diwilayahnya sehingga timbul istilah buat ngopi atau buat rokok (Prof. I Putu Gelgel), hal tersebut wajar tetapi jangan sampai terjerumus baru ada uang baru mau menjaga, itu yang berbahaya. Pendidikan karakter untuk meningkatkan kekuatan khususnya di Bali karena karakter SDM masih lemah tutur Ketua Majelis Madya Kabupaten Gianyar.

Kemajuan zaman selalu mengalami perubahan, ancaman yang semakin kompleks mengharuskan pecalang melakukan perubahan atau tepatnya transformasi ke arah yang lebih baik lagi. Pecalang sebagai intelijen kepolisian mengharuskan meng-*upgrade* manajemen didalamnya agar lebih baik lagi.

Peranan pecalang yang semakin kompleks sebagaimana ditekankan oleh Cohen (1992) salah satunya adalah tentang "peranan yang dianjurkan (*prescribed role*) atau cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu, pecalang dipaksa mengikuti harapan masyarakat secara tidak sadar dengan diperbantukan pihak kepolisian dalam bertugas. Peranan pecalang secara tidak langsung diperbantukan dalam segala lini yang berhubungan dengan wilayahnya, sehingga memaksa mereka secara perlahan merubah peranannya.

Manajemen sumber daya manusia sebagaimana dijelaskan oleh Amstrong (2006) selalu berkaitan oleh *Intellectual capital* yang didefinisikan sebagai persediaan dan aliran pengetahuan yang tersedia bagi organisasi. Modal ini merupakan sumber daya yang intangible yang terkait dengan karyawan, yang bersama sumber daya tangible (uang dan aset fisik), memberikan nilai bisnis bagi organisasi. Persediaan aliran pengetahuan bagi organisasi khususnya pecalang menjadikan pecalang menjadi organisasi yang besar dan kini disegani di Bali dan luar Bali. Meskipun pecalang merupakan organisasi social masyarakat yang tidak berorientasi keuntungan dalam hal ini adalah materi (uang) tetapi mereka bisa mengembangkan dirinya menjadi organisasi yang besar dan menjadi contoh wilayah lain dalam melakukan pengamanan wilayahnya. *Social capital* yakni bahwa pengetahuan berasal dari hubungan di dalam dan di luar organisasi. Organisasi yang kini memiliki nama dan kerjasama dengan banyak pihak khususnya kepolisian dan TNI selalu melakukan sinergi rutin minimal 1 tahun sekali dalam pelatihan dan pengembangan, sehingga hubungan mereka

terjalin apik dalam menjada wilayahnya. *Organizational capital* adalah pengetahuan yang telah dimiliki oleh organisasi, yang diimplementasikan dalam sebuah basis data, manual, dll. Struktur organisasi dalam pecalang yang sudah jelas dari pihak atas atau Majelis Utama Desa Adat hingga pihak Madya menandakan bahwa pecalang memiliki basis data khususnya struktur dan hirarki, sehingga memudahkan penyaluran informasi dari atas sampai bawah, meskipun setiap desa adat memiliki aturan yang berbeda tetapi tidak pernah melenceng dari koridor utamanya.



Gambar 1

Sumber: Diolah berdasarkan data dan teori

Transformasi adalah perubahan, yaitu perubahan terhadap suatu hal atau keadaan, jika suatu hal atau keadaan yang berubah adalah budaya, budaya itulah yang mengalami perubahan sesuai dengan kondisi yang ada di Bali pada saat ini, sehingga transformasi diperlukan salah satu langkah yang telah dilakukan adalah membuat Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Bali No.4 Tahun 2019 tentang Desa Adat di Bali. Transformasi penugasan tertulis di di dalam perda dengan pembentukan pleton yang dimana memiliki regenerasi dengan catatan tidak memiliki kewenangan lebih dalam bertindak seperti polisi atau TNI. Sesuai dengan (Istanti, 2010) dimana pergeseran nuansa atau budaya itu pada hakikatnya merupakan bentuk transformasi yang mengikuti zaman dan pemikiran penyalinnya.

Gambar 1 menjelaskan bahwa peranan pecalang, kemajuan zaman, serta MSDM merupakan kesatuan yang mengharuskan terjadi transformasi. Kemajuan zaman dan sikap yang semakin kompleks mengharuskan perubahan terhadap tatanan kehidupan bermasyarakat. Tatanan hidup bermasyarakat akan terkontrol apabila keamanan terjaga dengan baik. Pecalang dengan tugas pokok dan fungsi (tupoksi) yang awalnya hanya melakukan pengamanan dalam kegiatan agama dan adat dipaksa memperluas tupoksi sebagai intelijen kepolisian. Transformasi harus segera dilakukan karena tupoksi yang semakin kompleks mengikuti perubahan zaman. Pemberian insentif dirasa wajar ketika tupoksi pecalang mulai bertambah asalkan dengan jumlah yang wajar.

SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat ancaman berupa narkoba, radikalisme, dan terorisme serta temuan bahwa penduduk pendatang menjadi salah satu ancaman nyata baru di Bali khususnya yang tidak memiliki pekerjaan.
2. Pecalang menjadi pionir terdepan keamanan yang memiliki kewenangan dalam menjaga lingkungannya khususnya wilayah adat. T

3. transformasi manajemen modern dan tradisional—perekrutan, sampai pembinaan jangka panjang—diperlukan untuk menjaga eksistensi organisasi pecalang.
4. Jumlah perbandingan ideal polisi dengan masyarakat adalah 1 : 350 orang dan perbandingan saat ini adalah 1 : 700 sehingga dikatakan belum ideal, sedangkan pecalang memiliki perbandingan 1 : 100 kepala keluarga atau 1 : 300-400 orang yang notabene jumlah ini adalah jumlah ideal dalam porsi keamanan bagi kepolisian.

Sinergi baik manajemen tradisional dan modern diperlukan karena tugas pecalang yang semakin kompleks khususnya organisasi di dalam pecalang. Perekrutan secara sistematis mulai dari segi penampilan atau fisik dan juga jenjang pendidikan yang kini sudah mulai rapi menjadikan pecalang lebih mampu berpikir panjang dalam pengambilan keputusan ketika terjadi permasalahan dalam pengamanan baik urusan keagamaan, adat, maupun perbantukan tugas dari Polisi dan TNI. Sistem ngayah tetap ada tetapi ditambah dengan penggajian dalam arti diberikan santunan berupa materi untuk membantu dan menaikkan kinerja dalam bertugas dan membantu kelangsungan kesejahteraan pecalang dikarenakan pecalang melakukan tugas yang cukup banyak dalam kegiatan adat dan keagamaan, dll di Bali. Pemberian edukasi secara keberlanjutan dan rutin diperlukan dari pihak TNI dan Polri yang dimana pecalang merupakan ujung tombak dari keamanan adat yang selalu melakukan sinergi dengan pihak berwajib. Pengecekan kartu identitas atau kartu kependudukan sementara bagi pendatang di Bali oleh pecalang, bhabinsa, dan bhabinkamtibmas perlu dilakukan secara rutin dalam jangka waktu maksimal 1 bulan sekali guna menjaga keamanan wilayah dikarenakan Bali adalah pusat pariwisata dunia yang ada di Indonesia.

REFERENSI

Buku Putih Pertahanan Indonesia 2015

Buana, I.G.P. (2009). Pemberdayaan pecalang untuk menyiapkan pertahanan wilayah di daerah. Electronic theses and dissertations UGM.

Buzan, B. & Waever, O. (2003). Regions and power, the structure of international security. New York: Cambridge University Press.

Chandra, Mandira I Made. (2018). Tantangan Pecalang Menghadapi Ancaman Nonmiliter di Desa Adat Sukawati dalam Mendukung Sistem Pertahanan Semesta. ISSN 2654-9700, Manajemen Pertahanan Vol.4 No. 2, Desember 2018

Cohen, B. J. (1992). Sosiologi suatu pengantar. Rineka cipta. Jakarta.

Collins, A. (2003). Security and southeast asia: domestic, regional and global issues. Singapore: ISEAS.

Ernita Dewi. (2012). Transformasi Sosial dan Nilai Agama. Jurnal Substantia, Vol. 14, No. 1, April 2012.113-114.

Istanti, Kun Zachrun. (2010). "Transformasi dan Integrasi dalam Kesustraan Nusantra: Perbandingan Teks Amir Hamzah Melayu dan Jawa" dalam Humaniora: Jurnal Budaya, Sastra, & Bahasa, Vol. 22, hlm. 241-249 (Oktober 2010).

Kazlev, M. Alan. (2009). *Social and Cultural Transformation*. Kheper Home Creative Common License.

Kistanto, H. Nurdien. (2018). Transformasi Sosial-Budaya Masyarakat Indonesia. Sabda Volume 13, Nomor 2, Desember 2018 ISSN 1410-7910 E-ISSN 2549-1628.

- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPF
- Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 3 Tahun 2001 tentang Desa Pakraman, pada Bab X Pasal 17
- Peraturan Menteri Pertahanan No. 19 Tahun 2016 tentang Pedoman Strategis Pertahanan Nirmiliter
- Peraturan Daerah Provinsi Bali No.4 Tahun 2019 tentang Desa Adat
- Shishova, N, V. (2009). *Kul'turologiya. Slovar'-spravochnik. Rostov-on-Don: Feniks 596p.*
- Suparwirtha, I. G. M. (2002). *Tugas dan fungsi pecalang serta kaitannya dengan kepolisian.* Universitas Indonesia library.
- Tarasov, Alexei N. (2016). *"Theoretical-methodological Bases of the Sociocultural Transformation" Concept Explication. International Journal of Enviromental and Science Edication Vol. 11, No. 18, 11993-12003.*
- Firdian Sani (2019). <https://bali.tribunnews.com/2019/06/29/60-persen-pengguna-narkoba-di-bali-warga-lokal-denpasar-dan-badung-daerah-paling-rawan> diunduh 22 Januari 2020 pukul 12.45 WITA
- Hasanudin Aco (2018). <https://www.tribunnews.com/regional/2018/09/25/bnn-bali-sebut-ada-sekitar-50000-pengguna-narkoba-di-wilayah-itu> diunduh 22 Januari 2020 pukul 12.56 WITA
- Polres Badung (2018). <http://www.bali.polri.go.id/?q=node/362852> diunduh 25 Januari 2020 pukul 12.35 WITA

LAMPIRAN

Lampiran 1 (koding data wawancara)

Peneliti : I Made Chandra Mandira

Subjek : Prof. I Putu Gelgel

Kode.

001	Teori Transformasi
002	Teori Peran
003	Teori MSDM
004	Konsep Ancaman

Cat. Lap.	Kode	Transrip Wawancara	Interpretasi Data
	001	<p>A : Pecalang menurut bapak itu apa?</p> <p>B : Menurut made, pecalang yang dalam tulisan ini anda konsepkan itu apa, itu namanya deskripsi konsep ini harus dipegang. Nah kalau saya sendiri pecalang itu Bali tadi celang dia itu adalah institusi pengamanan masyarakat adat yang terkait dengan ritual keagamaan jadi keamanan desa adat jadi istilahnya polisi di desa pakraman itu. Nah itu yang dipegang nanti, saya kira itu kalau dari segi konsep. Saya cerita sedikit tentang tantangan itu ya, jadi pecalang itu dari mula nya menjaga desa adat terutama terkait dengan ritual keagamaan, tetapi sekarang pecalang mengalami transformasi mengalami perubahan dia, macem-macem tidak hanya untuk adat, kampanye, bom bali, kemudian aspek-aspek lain sudah ikut, katakanlah membantu tugas kepolisian. Makanya itu pecalang itu di buleleng ada pecalang segare pecalang gini gitu, itu kalau kita lihat perkembangan, kekinian. Pecalang sudah mengalami transformasi, engga salah sih membantu tetapi tugas pokok dari pecalang itu tadi tentang kegiatan pengamanan keagamaan kelompok di desa pakraman.</p>	<p>Pecalang itu celang, waspada. Pecalang mengalami transformasi</p>
	002	<p>A : Sebenarnya kan gayah sukarela pecalang itu, apakah bisa di gaji atau bagaimana nantinya pak?</p> <p>B : begini, itu kan slogan dulu, sekarang kan orang susah mana orang mau disuruh begitu saja, tetapi dengan kegiatan ritual oke, tapi kalau dia disuruh mengamankan kegiatan yang mendatangkan pemasukan, harus bayar, karena orientasi nya duit. Dulu kita juga pernah membuat acara di kampus</p>	<p>Awal mula pecalang itu sukarela, tetapi sekarang sudah orientasi materi, tidak salah selagi itu bukan</p>

		<p>dan kita minta pecalang mengamankan dan kita bayar kalau tidak salah 4 juta. Siapa suruh orang jaga gitu, dulu iya bener di suruh ngayah di kasih kopi gitu, nah sekarang kan sudah lain kopi diganti rokok, namanya rokok tapi lain gitu. Bagi saya ga masalah itu, siapa suruh jaman sekarang gitu, omong kosong itu, kan lain itu, tetapi untuk event yang lain itu wajar, tapi jangan terjerumus baru ada uang baru mau menjaga itu jangan itu bahaya, tapi jangan. Ya kalau made buat acara gitu dan panggil pecalang gitu ya kasih karena bukan kegiatan adat walaupun bukan bayar berapa ya buat nyuci baju. Sama kita ada kegiatan di rumah dan panggil sekha gong kan kita kasih upah joget. Saya kira wajar, tapi untuk kegiatan keagamaan jangan, harus tulus ikhlas, karena dia sudah diberikan hak-hak khusus, itu penghargaannya. Jangan sampai orientasinya duit, itu bahaya, tapi jaman sekarang manajemen nya bagaimana, sebaiknya disinergikan manajemen modern dengan tradisional. Jadi itu intinya, sinergi antara manajemen modern dengan tradisional, kita jangan kaku lah. Kalau kaku pasti ditinggalkan. Mau gamau harus berubah, tapi esensinya jangan dirubah. Jadi tantangan nya banyak terutama tentang ideologi sama dengan tantangan kebangsaan, ideologi yang totaliter yang menggap ideologinya yang paling benar, jangan sampai melenceng. Tantangan sekarang semakin banyak makin orang tidak bhineka nah ini jangan ngotot, jangan ngotot apalagi dengan yang berbeda agama, harusnya ikut mengamankan wilayahnya. Nah sekarang ada pecalang muslim, gimana itu ceritanya (hehhe).</p>	<p>kegiatan keagamaan dan adat. Memadukan manajemen modern dan tradisional sangat diperlukan.</p>
001	<p>A : Transformasi seperti apa yang seharusnya dilakukan? B : Transformasi, satu ikut menjaga keamanan apalagi diminta bantu oleh aparat, tetap komandonya aparat tidak dia yang mengkomandoi gitu kan, misalnya karena tertib di masyarakat apalagi di kota misalnya macet bisa pecalang diikutsertakan, itu transformasi, perlu juga pecalang diberikan penyuluhan tentang pentingnya berlalu lintas, kalau dia ga tau mengatur trus Cuma begini-begini saja kan percuma malah tambah macet dia ga tau caranya, ga Cuma pake pakaian saja kalau</p>	<p><i>pecalang</i> siap untuk bekerjasama dalam sektor keamanan dengan kepolisian, selain itu penambahan personil <i>pecalang</i> khusus untuk pengamanan lalu lintas, dan</p>	

	<p>mau mentransformasi sampai sana oleh karena itu perlu diberikan, tapi jangan sampai melenceng dari tugasnya. jadi barangkali di pecalang itu perlu ada pecalang intinya dan yang lainnya menjaga keamanan bisa, atau ga tau kedepan awig-awig nya seperti apa yang benar-benar sakral kan begini yang mengatur keamanan turun yang muda-muda lah, setelah itu kan pengamanan desa pakraman di desa di dokumentasikan ini pecalang khusus yang muda-muda. Kalau di tentara itu kasih danton nya jadi lebih sip, yang ini naik pangkat gitu tapi seutuhnya tetap keamanan desa pecalang itu, nah kalau ada acara yang ini pesuang, yang itu pesuang, bagi tugas lah itu, jadi tahu kana pa acara yang akan dilakukan jadi pecalang harus tau, kalau di pura gini, kalau di jalan ini, penambahan personel gitu apalagi sekarang di desa pakraman kaya-kaya dapat bantuan lagi, sangat bagus sekali. Saya sangat setuju kalau pecalang itu diberdayakan, tidak hanya diberdayakan dalam menjaga keamanan dalam mengantisipasi radikal, teroris itu penting sekali, jadi pecalang itu positif, ini eksternal. Internal nya tadi jangan kayak preman, jangan mengambil alih itu, jadi ada batasnya, jadi bisa membantu. Jangan kelewat batas nya, biar sama-sama tau tugas nya, kan bersinergi bagus sekali, soalnya sukarela, bagus sekali. Di desa pakraman yang di kota maju-maju pasti ada dana yang besar. Coba cari desa-desa yang kaya seperti di objek wisata pandawa, kedonganan pasti ada.</p> <p>A : Selain itu, transformasi seperti apa? B : Itu tadi penjaga dalam sektor keamanan, pecalang katakanlah dengan tradisional ini, jangan alergi dengan yang modern, harus dilengkapi dengan yang modern agar lebih cepat, ini perlu di transformasi alatnya ini senjata nya. Tetapi yang jelas perubahan itu disesuaikan dengan konteks, teks pecalang itu menjaga keamanan di desa adat, tapi konteks nya sudah berubah berbagai permasalahan ada di desa adat jadi ini kan mengikuti. Teks ini mengikuti konteks, sama dengan awig-awig desa pakraman, kalau dulu sangkep itu siang, sekarang malam karena sudah kerja, itu kan kontekstual, pecalang pun harus di transformasi kearah kontekstual, sekarang mengatasi kemacetan, ga tau nanti apa, teroris, kafe</p>	<p>sebagainya. Pembentukan pleton dan naik pangkat perlu dilakukan untuk meregenerasi <i>pecalang</i> tersebut, disamping itu <i>pecalang</i> jangan sampai alergi dengan sesuatu yang modern, karena <i>pecalang</i> harus ikut mengikuti perkembangan zaman</p>
--	---	---

		<p>atau apa gtu, mengikuti perubahan, itu harus di tansformasi tapi roh nya tetap terkait dengan pengamanan di desa pakraman, kecuali diminta oleh gubernur, polda atau apa, tapi komando nya tetap. Tapi ingat atributnya tetap di pakai, jangan pecalang nanti atributnya polisi, itu identitas. Kalau kedalam jangan arogan itu, apalagi ada yang kedapetan pecalang mukuli itu heboh, apalagi yang bedaa agama, wah heboh itu, katanya organisasi yang berlandaskan agama tapi perilakunya begitu. Kalau dek bisa dapat temuan sperti itu, itu bisa jadi data. Sebaiknya santun, gunakan etika-etika pecalang, no problem. Dia harus mentransformasi dirinya dimana dia berada yaitu dilingkungan masyarakat.</p>	
001		<p>A : Tentang transformasi, saya dapatkan info dari bendesa dan perbekel, apa sih tantangan yang dihadapi ya tantangan ke dalam sendiri, beberapa warga tidak mengetahui batas-batas pecalang sampai mana saja</p> <p>B : Jadi begini, intinya begini pecalang itu kan lembaga tradisional lembaga adat pecalang itu melaksanakan tugasnya berdasarkan kewibawaan institusi itu, kan begitu itu kan prajuru masuk disana bukan berdasarkan hal lain misalnya pecalang terus bertato, tidak cocok, atribut pecalang itu sudah berwibawa oleh karena itu pendekatan pecalang sebenarnya simpati kan begitu, simpati, santun jadi dibeginikan saja sudah selesai tidak harus teriak-teriak gtu. Yang begitu itu merupakan suatu tantangan intern ke dalam pecalang itu tanda petik pecalang itu sebaiknya walaupun tidak semua jangan menunjukkan arogansi, ini penting itu, jangan kayak ormas2 yang demikian apa beda nya, pecalang itu beda tetapi kan sekarang ada kecenderungan apalagi kalau misalnya sudah terkait dengan duit, misalnya pecalang jaga sisni nanti saya bayar sekian nanti jaga keamanan kan kayak ormas jadinya itu ke dalam sebaiknya tidak. Kemarin saya ke prambanan tawur agung ada pecalang juga dengan pakaian jawa dia tidak begitu hanya tolah-toleh saja menunjukkan kan disana sudah ada tugas keamanan, jadi kewibawaannya sudah di segani, oleh karena itu jadi begitu pecalang sebaiknya di jaga etika dan tradisinya yang berlandaskan agama Hindu, santun menyelesaikan persoalan begini</p>	

	<p>mengedepankan begini, walaupun kita tidak menuduh pecalang seperti itu tapi arah kesitu kemungkinan masa depan ada, apalagi dikaitkan dengan pecalang demikian datangkan pecalang dibayar sekian itu misalnya saya ngadakan ini, ije pecalang selesai urusan, udah itu ada warga nanti membutuhkan pecalang ga di runguing kan berat ini, ini suatu hal itu perlu penelitian mendalam, kan saya tidak meneliti ke dalam, dek yang meneliti ke dalam cari itu, itu tantangan internal. Kemudian segi positifnya banyak transformasi itu penting menjaga karena kewibawaan bagus karena itu pecalang selesai lebih ditakuti daripada polisi itu.</p>	
--	---	--

Peneliti : I Made Chandra Mandira
Subjek : Kapolres Gianyar

Kode.

001	Teori Transformasi
002	Teori Peran
003	Teori MSDM
004	Konsep Ancaman

Cat. Lap.	Kode	Transrip Wawancara	Interpretasi Data
	004	<p>A : Selamat siang pak, sebelumnya saya sudah keliling ketemu kapolsek juga dan mendapatkan data dari babinsa juga, uniknya dari polres sering mengadakan event-event dengan pecalang, setiap hari bhayangkara selalu dikaitkan. Saya ingin tanyakan hubungan seperti antara polisi dengan pecalang tersebut?</p> <p>B : Jadi begini pertama saya jadi kapolres Gianyar langkah awal saya salah satunya saya mengumpulkan pecalang di aula polres yang pada intinya memberikan pertama perkenalan saya sebagai pejabat baru yang kedua memberikan arahan tentang tugas pecalang. Jadi pecalang ini dengan peraturan perda provinsi no.3 tahun 2001 tentang desa pakraman, tugas pecalang adalah sebagai kepolisian adat yang tugas nya adalah mengamankan kegiatan yang tugasnya berkaitan dengan keadatan dan keagamaan di masing-masing banjar ada pecalang. Bagaimana sinergitas antara kepolisian dengan</p>	<p>Pecalang harus tau tugas dan fungsinya yang jelas, bahwa pecalang merupakan keamanan adat.</p>

		<p>pecalang? Di kepolisian sendiri ada yang namanya bhabinkamtibmas ada 70 desa ada 70 bhabinkamtibmas yang ada di wilayah Gianyar. Terus terang dengan adanya pecalang kami kepolisian sangat-sangat terbantu dengan adanya kegiatan-kegiatan yang ada di desa ada kepolisian ada pecalang, makanya petugas kami bhabinkamtibmas dengan pecalang selalu erkolaborasi dengan baik, apa yang harus kita lakukan dengan satuan tingkat awah, yaitu Polsek. Polsek mengakomodir semua pecalang yang ada di wilayah masing-masing dengan berbagai bentuk pelatihan, terutama pelatihan dari segi pengamanan dan pengaturan. Artinya begini, tugas pecalang penjagaan juga ada, pengawalan juga ada, pengaturan juga ada, kan sama dengan polisi dia, penjagaan, pengawalan, dan pengaturan. Pecalang itu jangan sampai tidak sampai ngerti tentang pengaturan lalu lintas, justru mengatur lalu lintas malah menjadi kemacetan akan terjadi kecelakaan, itu salah satunya. Makanya di Polsek itu Kapolsek secara rutin memberikan pembinaan dan pelatihan kepada pecalang sebagaimana yang bersangkutan apabila melakukan kegiatan pengamanan adat terus dihadapkan dengan situasi lalu lintas bagaimana memberhentikan kendaraan dari depan, dari samping, mana yang lebih prioritas pejalan kaki atau sebagainya. Itu yang bisa saya gambarkan, jangan sampai dengan kehadiran pecalang mengatur lalu lintas justru menimbulkan permasalahan baru, kemacetan, karena tidak pernah di berikan pembinaan dan pelatihan tentang fungsi lalu lintas, terus yang kedua apabila pecalang menemukan hal yang terkait dengan tindak pidana dia kan tidak bisa menangani, apa yang harus dilakukan, oh, Cuma dia mengamankan TKP dulu sambil melapor ke petugas kepolisian, jangan sampai di TKP pecalang tidak tahu menahu malah TKP tambah rusak nanti dari kepolisian melaksanakan identifikasi malah kesulitan itu yang harus dipahami untuk itu tugas pecalang sesuai peraturan daerah adalah mengamankan kegiatan yang berkaitan dengan adat dan keagamaan.</p>	
002	A :	Untuk saat ini saya mendengar info dari bhabinsa, dll bahwa kebijakan dari Kapolda yaitu melibatkan pecalang untuk	Peran pecalang menjadi

		<p>melakukan prngamanan terhadap ormas yang criminal, itu bagaimana pak?</p> <p>B : Saya tidak mengatakan ormas dan beliau tidak mengatakan ormas tapi organize crime, kalau ormas itu kan baik, ormas itu organisasi kemasyarakatan yang memperhatikan kepentingan masyarakat, tapi kalau organize crime itu premanisme. Jadi kalau saya katakana itu ormanize crime, jadi dia pungli, meres, itu premanisme bukan ormas.</p> <p>A : Pecalang dikaitkan juga untuk membantu kepolisian melibas itu?</p> <p>B : paling ga pecalang memberikan informasi disitu terjadinya organize crime, bukan ormas lho jangan salah nanti kalau ormas kan terlalu menyudutkan kelompok. Organize crime itu kejahatan terorganisasi premanisme dan sebagainya.</p> <p>A : berarti dikaitkan juga?</p> <p>B : Iya, memberikan informasi, bukan melakukan penindakan. Informasi, pak disini ada ditemukan organize crime dengan sasaran misalnya pertokoan atau apa, mereka dipungut secara paksa di intimidasi, diancam. Makanya tadi saya katakan pecalang intelegent network.</p>	<p>intelijen polisi (pecalang intelligent network)</p>
	003	<p>A : Iya pak, harapan bapak, perubahan-perubahan apa yang bapak inginkan seinergritas antara polisi?</p> <p>B : Satu, tugas pecalang laksanakan tugas pecalang sesuai aturan, tidak boleh mengambil tugas-tugas instansi lain, karena semuanya sudah ada aturannya, pecalang melakukan tugas sesuai aturannya perda provinsi, kalau kepolisian sesuai dengan undang-undang kepolisian. Contoh pecalang membuat pecalang membuat kendaraan dilengkapi dengan protator, ya saya tangkap saya tertibkan, dia bukan polisi lalu lintas, dia polisi adat.</p>	<p>Tetap dalam koridor adat, jangan melebihi dari tugas pecalang</p>
	001	<p>A : Harapan bapak selaku kapolres selain itu?</p> <p>B : Ya, saya berterimakasih pecalang membantu kepolisian mengamankan desa pakraman setempat, bagus itu berkolaborasi dengan petugas kepolisian di tingkat desa. Pecalang bagus kok, ya jangan sampai melebihi tugas daripada pecalang sendiri, misalnya tadi dia membuat pengawalan sendiri dengan memasang sirine, ya tidak boleh kalau butuh pengawalan ya lapor kepolisian kita</p>	<p>Menegaskan kembali jangan sampai melebihi tugas daripada pecalang sendiri.</p>

	siap untuk melaksanakan pengawalan, karena pekalang bukan polisi lalu lintas.	
--	---	--

Peneliti : I Made Chandra Mandira
Subjek : Dandim 1616 Gianyar

Kode.

001	Teori Transformasi
002	Teori Peran
003	Teori MSDM
004	Konsep Ancaman

Cat. Lap.	Kode	Transrip Wawancara	Interpretasi Data
		<p>A : Kaitan antara pekalang, TNI seperti apa, saya juga masih meraba-raba, sejauh mana keterlibatan pekalang ini dalam pertahanan?</p> <p>B : Ya secara umum memang keberadaan pekalang ini kepada kegiatan adat yang saya ketahui, jadi tugas mereka itu sementara ini lebih kepada internal mensuport keamanan ketika ada kegiatan adat, namun demikian mereka bisa bagian dari komponen cadangan tapi kita belum kearah penuh untuk memberdayakan karena disamping tadi ngayah nya mereka punya profesi nya masing-masing tapi mereka di adat itu pekalang itu, jadi punya tugas di adat nya itu setiap warganya mungkin ada sebagai organisasi sebagian lagi pekalang-pekalang memiliki profesi lain, selain yang tadi keseharian mereka sebagai pekalang juga mereka juga memiliki pekerjaan harian.</p> <p>A : Tapi apakah sudah ditetapkan sebagai komponen cadangan?</p> <p>B : Tidak tidak secara umum belum, kita dalam hal ini sifatnya sinergi saja dalam rangka memelihara situasi keamanan dan pertahanan di wilayah dalam arti begini kalau tugas kami kan pemberdayaan wilayah pertahanan, tetapi pemberdayaan disini setidaknya kami memelihara situasi yang kondusif salah satunya kita bersinergi dengan mereka ketika ada hal-hal yang menimbulkan potensi konflik kita salah satunya menggunakan mereka karena pekalang itu lebih disegani di adat,</p>	<p>Menegaskan bahwa Pecalang bukan meupakan komponen cadangan tetapi ada kemungkinan nantinya menjadi komponen cadangan. Dalam arti menjaga situasi pertahanan dan keamanan wilayah</p>

		sehingga potensi yang akan timbul ini dengan adanya pecalang yang kita komunikasikan bisa ditangani	
	001	<p>A : Berarti harapan bapak kedepan apakah ini ke komponen cadangan atau stand by di adat lah?</p> <p>B : Ini kalau analisa saya secara pribadi, sebenarnya potensi selama ini dengan keberadaan pecalang di wilayahnya itu kan sedikit banyak telah membantu Cuma kita tinggal mensinergikan lebih dalam lagi lebih intens, karena kadang-kadang kita para pemerintah tidak terlalu campur urusan adat apalagi adat sudah menyatakan demikianan berarti kita sudah berada di belakang. Tetapi ini sebenarnya potensi karena mereka merupakan personil pengaman tapi kan secara umum mereka tidak mengalami pelatihan-pelatihan, Cuma tinggal pembinaan-pembinaan tapi tadi keberadaan mereka, tugas-tugas mereka itu ada karena ada kegiatan adat nah di khawatirkan apakah saat tidak ada kegiatan adat mereka mau? Diberikan pembinaan-pembinaan, nah kita secara pelan-pelan kan, kalau dari program kami tahun ini memang belum mengarah ke pembinaan pecalang bela Negara, kita lebih konsep pada generasi muda, ormas.</p>	Transformasi pecalang menjadi komponen cadangan ada, Cuma bela Negara ini sementara kita fokuskan kepada generasi muda

Peneliti : I Made Chandra Mandira
Subjek : Kabid Humas Polda Bali

Kode.

001	Teori Transformasi
002	Teori Peran
003	Teori MSDM
004	Konsep Ancaman

Cat. Lap.	Kode	Transrip Wawancara	Interpretasi Data
	004	A : Ancaman seperti apa yang bisa mengganggu keselamatan wilayah desa adat?	Ancaman narkoba, radikalisme,

		<p>B : Ancaman yang dapat mengganggu keselamatan wilayah desa adat adalah ancaman narkoba, radikalisme, dan terorisme, karena penduduk desa majemuk dan di desa terdapat objek pariwisata.</p> <p>A : Tantangan seperti apa yang mengganggu keutuhan wilayah Desa Adat?</p> <p>B : Tantangan yang mengganggu keutuhan wilayah desa adat adalah dinamika globalisasi yang sangat kompleks, membawa berbagai dampak sosial, ekonomi, dan budaya.</p>	<p>dan terorisme menjadi ancaman nyata yang mengganggu keutuhan wilayah desa Adat.</p>
		<p>A : Bagaimana jenis Keamanan di Bali? Berapa jumlah ideal perbandingan polisi dan masyarakat di Indonesia?</p> <p>B : Jenis keamanan di Bali sampai saat ini sudah cukup bagus, dilihat dari tidak ada lagi kasus terorisme, premanisme yang dulu sempat meresahkan masyarakat Bali dan sekarang kehadiran aparat kepolisian selalu ada di tengah-tengah masyarakat. Jumlah ideal perbandingan polisi dan masyarakat Indonesia adalah 1 : 350</p>	<p>Cukup bagus, jumlah ideal polisi adalah 1 : 350, sedangkan pecalang 1 : 300 dalam artian pecalang sangat membantu tugas kepolisian yang menjadi ujung tombak polisi.</p>
		<p>A : Bagaimana struktur, kegiatan, kepengurusannya?</p> <p>B : Struktur organisasi pecalang desa adat sukawati terdiri dari: pimpinan (manggala) meliputi ketua (kelihan), sekretaris (penyarikan), bendahara (patengan) dan komunikator (kesinoman) kemudian baru anggota pecalang.</p>	
	002	<p>A : Bagaimana peran pecalang ?</p> <p>B : Pecalang sering disebut juga polisi tradisional Bali, perannya adalah mengamankan suatu kegiatan yang berkaitan dengan adat, seperti upacara keagamaan, upacara ngaben, prosesi pernikahan dan yang lain-lain yang berkaitan dengan upacara adat di Bali dan juga berperan menjaga keamanan wilayah desa adat, tapi pelaksanaan tugas atau kegiatan pecalang tetap berkoordinasi dengan pihak kepolisian (bhabinkamtibmas) desa Sukawati.</p> <p>A : Bagaimana peran pecalang pada saat ini dalam menghadapi ancaman?</p>	<p>Fokus pecalang lebih ke kegiatan adat dan keagamaan, tetapi secara nyata sudah ikut serta dalam kegiatan selain agama dan adat seperti membantu mengatur lalu lintas.</p>

		<p>B : Peran pekalang dalam menghadapi ancaman adalah menjaga kesatuan dan persatuan masyarakat adat Bali berlandaskan filosofi Hindu yaitu Tri Hita Karana, atau tiga penyebab kebahagiaan yakni: alam, manusia, dan Tuhan. Pecalang sebagai satuan pengamanan hukum adat juga menjadi bentuk pengamanan swakarsa, sehingga bisa membantu polisi dalam melaksanakan tugas tertentu.</p>	
	003	<p>A : Bagaimana kaitan dan keikutsertaan pekalang dengan polisi? B : Di setiap kegiatan dan tugas-tugas yang dilakukan pekalang, kami selalu berkoordinasi dan bekerja sama dengan pihak kepolisian khususnya bhabinkamtibmas desa dan selalu berkolaborasi di setiap tugas dan kegiatan pekalang.</p> <p>A : Dalam menjaga keutuhan wilayah adatnya, bagaimana inovasi pekalang dalam meng<i>upgrade</i> tupoksinya? B : Pecalang sebagai satuan keamanan di desa adat pakraman di Bali, harus tanggap dalam menghadapi permasalahan di lingkungan adat dan tetap berkoordinasi dengan aparat keamanan atau pihak kepolisian.</p> <p>A : Dalam mengoptimalkan tupoksi pekalang di sektor keamanan adat, bagaimana upaya yang dilakukan? B : Dalam mengoptimalkan tupoksi pekalang di sektor keamanan adat, bagaimana upaya yang dilakukan adalah tetap menjaga keamanan wilayah desa adat pakraman dan di setiap melaksanakan tugasnya, dalam atensi setiap ada kegiatan adat maupun keagamaan, di dahului dengan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berkoordinasi dengan bendesa adat pakraman 2. Berkoordinasi dengan aparat kepolisian (bhabinkamtibmas) 3. Berkoordinasi dengan tokoh adat dan semua tokoh masyarakat 4. Menyatukan persepsi antara pengurus dan seluruh anggota pekalang 5. Menjalin kerjasama dengan semua lapisan masyarakat 	
	001	<p>A : Transformasi seperti apa yang di inginkan polisi dalam menjaga keamanan</p>	<p>Transformasi lebih humanis dan sopan.</p>

	<p>wilayahnya yang berkaitan dengan pecalang?</p> <p>B : Merubah sifat arogan menjadi humanis dan santun dalam melaksanakan tugas, kalau dulu seorang pecalang bertampang seram, sekarang menjadi rapi dan tidak jarang perangkat komunikasi handytalkie (HT) di sematkan di pinggang untuk mempermudah komunikasi jarak jauh dalam melaksanakan tugas, kerjasama dan sinergitas antara aparat kepolisian dan pecalang tetap terjaga, terjalannya kerjasama dalam pelaksanaan tugas demi terciptanya keamanan dan ketertiban di desa adat pakraman.</p>	
--	---	--

Lampiran 2 (dokumentasi wawancara)



Wawancara Bhabinkamtibmas
Lokasi: Kantor Desa Sukawati,



Wawancara *Jero Bendesa* (Kepala Desa Adat)
Lokasi: Rumah *Jero Bendesa* Sukawati, Gianyar



Wawancara *Perbekel* (Kepala Desa Dinas)
Lokasi: Kantor Desa Sukawati, Gianyar



Wawancara Kapolsek Sukawati
Lokasi: Kantor Polsek Sukawati, Gianyar



Wawancara Dr. I Wayan Budi Utama
Lokasi: Kampus Universitas Hindu Indonesia, Denpasar



Wawancara Prof. I Putu Gelgel
Lokasi: Kampus Universitas Hindu Indonesia, Denpasar



Wawancara Kapolres Gianyar
Lokasi: Polres Gianyar,



Wawancara Danramil Sukawati
Lokasi: Koramil 1616-05/Sukawati, Gianyar,



Wawancara Dandim Gianyar
Lokasi: Kodim Gianyar,



Wawancara Ketua Majelis Madya Gianyar
Lokasi: Kantor Majelis Madya Gianyar